

The Butterfly Effect

Peer Group (PG) adalah bahasa sosiologi yang ketika gue belajar di SMA kurang lebih artinya adalah lingkaran pertemanan terdekat.

*It is kinda like more intimate social club.
But no, not the anti social social club.*

Eniwei, jadi kebiasaan apasih yang biasa lo lakukan dengan teman-teman PG lo ini?

Buat gue suatu kebiasaan yang tidak berubah dan tak bisa hilang dengan PG terdekat gue adalah permainan "*What If?*".

Simple, lo hanya harus menanyakan dengan awalan What If, tetapi topiknya adalah yang seru karena kita udah kenal lama banget juga lebih dari 10 tahun, jadinya lebih menyangkut personal issue aja.

Example given, mostly my friends said

"What if we did not attend the same school? What if i did not study abroad? What if i ate the carrot cake instead of velvet"

et cetera et cetera...

Ngomongin "What If Question", ngingetin gue dengan alternate reality atau realita alternatif yang biasanya ada di film-film.

Ga, gue ga bakal ngomongin teori fisika ala-ala atau semacamnya, karena sadar apa engga, kita udah hapal teori realita alternatif ini sedari kita kecil. Udah diajarin sampe paham banget malahan. Ga percaya? Bisa bedain kan masa depan Nobita nikah sama Shizuka dan nikah sama Jaiko? Itu.

Tapi buat gue yang memberikan kesan adanya realita alternatif ini adalah film dengan judul "*The Butterfly Effect*".

Film tahun 2004, yang gue baru tonton pertama kali itu Jumat, Oktober 2007 di Bioskop TransTV.

Sumpah, belakangan temen-temen gue mulai sadar, "Kenapa sih ka lo jadi orang bisa detail banget apal gitu setahun lalu

ada kejadian apa, bisa apal tanggal bulan tahun padahal itu udah bertahun-tahun bahkan berwindu-windu yang lalu.

Ya....gue juga gatau sih. Gue juga ga menganggap ini sebuah hal yang oke juga, *because all of the memories are lingering intesively both the good, and also the bad one...*

Balik ke film, tenang gue ga akan kasih spoiler kok. Di film ini, si Aston Kutcher punya kemampuan untuk balik ke ingatan dia di masa lalu untuk ngerubah masa depan dia.

So every decision he takes, will change his future.

Membuat lo berpikir ga dua kali atau tiga kali tetapi lebih dari itu untuk berpikir *“Is the decision that i just took, the bad or good one?”*

Film ini didasari dari Chaos Theory, atau Snowball Effect. Yang artinya, satu kepakkan sayap dari kupu-kupu di utara dapat berubah menjadi angin ribut di selatan, atau bola salju kecil kalau lo lempar kebawah akan semakin lama semakin membesar. Dan teori-teori ini, didasari dari sebuah tulisan pendek berjudul *“The Sound of Thunder”*. Tetapi, karena gue udah janji ga bakal bahas tentang teori ala-ala ini, jadi berlanjut ke bagian intinya.

Intinya, *one thing leads to another*.

Suatu hal yang lo anggap kecil ketika lo melakukan itu, ternyata bisa berakibat besar di kemudian hari, lo cuma gatau aja kapan.

Karena gue ga pernah suka menjadikan hidup orang lain contoh, maka gue akan pakai diri gue sendiri sebagai contoh.

Dulu ketika gue masuk SMA, gue diberikan pilihan untuk memilih SMA yang kebetulan dua-duanya gue udah diterima. Satu, adalah SMA swasta di daerah kebayoran baru. Yang kedua adalah SMA Negeri di Bulungan. SMA swasta ini bahkan gue udah bayar uang masuknya dan udah beli seragamnya, bener-bener tinggal masuk aja. Tetapi, ada temen gue namanya Dana, dia udah diterima di SMA Swasta ini bareng gue,

tetapi dia masih mau tes lagi untuk kelas International di SMA lain. Lucunya, hari pengumuman dia tes adalah hari daftar ulang terakhir di 70. Jadinya, either gue masuk 70 atau engga itu tergantung Dana lolos apa engga. Kalo dia ga lolos, ya kita berdua akan masuk Labschool.

Gila, menggantungkan masa depan diri sendiri berdasarkan masa depan orang lain? Ini adalah hal yang gue gasuka banget sekarang. Tetapi dulu lo tau apasih? yang penting kan lo punya temen aja dulu di lingkungan baru. Otak gue belum sepanjang itu.

Dan ternyata dia lolos, pagi itu pun gue ngomong ke nyokap gue untuk batalin Labschool dan langsung daftar ulang ke 70. Seenak mulut banget ya? Padahal

udah bayar dan lain-lain. Ya itulah, tidak berpikir panjang. Atau sengaja Tuhan saat itu tidak memberikan gue akal yang panjang. Gatau juga.

Long story short, inilah gue akhirnya masuk 70. Mungkin kalau gue masuk yang lain itu gue akan punya teman yang beda, lingkungan yang beda.

Tetapi ada kala-nya ketika lo sama sekali ga punya pilihan. 3 tahun gue di SMA gue bercita-cita masuk Hubungan Internasional. Setiap acara keluarga, pasti ditanya "Nanti mau kuliah apa?" dengan bangga gue jawab "Oh mau ambil HI tante blablabla". Dan ternyata gue ga lolos.

Hampir semua universitas yang gue coba ga menerima gue. Akhirnya pindah jurusan lain. Ga di terima juga dong. Bahkan di universitas swasta yang kata guru gue "Ini kesempatanya 90% lah bisa lolos" eh ga lolos juga. Gue juga bingung apakah otak gue dulu memang setumpul itu? Atau Tuhan memang punya rencana sehingga ga membiarkan gue untuk ke kampus lain atau jurusan lain? Gatau juga deh.

Tapi akhirnya gue ngampus juga, seru banget sih selama 4 tahun. Dan setelah lulus gue kerja. Dan kerjaan gue adalah alasan utama kenapa gue buka laptop sekarang. Eh udah buka word bukannya ngetik kerjaan malah ngetik yang lain.

Jadi berbicara dengan penuh majas hiperbola, Efek Dana lolos tes masuk ke SMA-nya membuat gue duduk sekarang, di kamar gue,yang tadinya mau kerja jadi agak ditunda, jam 21:34, dengerin playlist Jazz Anak Negeri dari Spotify, dan cerita tentang apa yang terjadi kalau dia ga lolos.

Sekarang lagu Satu Rasa dari Teza Sumendra sedang menemani gue ngetik ini huruf per huruf.

Balik lagi, *“What if Dana did not pass the test?”*. Apa jadinya kalau dia sehari sebelum ujian malah main hujan-hujan dan akhirnya demam ga bisa tes, atau supirnya telat masuk jadinya dia telat tes jadi ga dibolehin masuk? Jadi apakah sebenarnya ini berkat supirnya dia

makanya gue bisa duduk dan nulis ini sekarang?

Hahahaha...

Asli gue gatau. Dan pusing jadinya.

Makanya permainan "*What If*" itu terlontar.

Karena sesungguhnya kita gatau juga apa yang terjadi di realita yang lain. Apabila kita mengambil pilihan yang berbeda.

Dan setelah lo jawab pertanyaan "*What If*", apakah berarti lo menyesal dengan pilihan yang lo ambil?

Dengan lo yang sekarang ini?

Menurut teman gue Ara, yang ada itu bukan penyesalan tetapi pembelajaran.

Contohnya, dari rumah gue ke Blok M ada 2 jalan. Gandaria dan Fatmawati. Gue memilih jalan Fatmawati, yang ternyata macet banget ada pembangunan MRT. Ini menjadi pembelajaran buat gue, lain kali jangan lewat sini.

Gitu aja kok, harusnya bisa di aplikasiin ke dalam hidup juga.

Seharusnya...

Jadi, ibaratnya sekarang gue tanya "*What If*" ke lo yang baca ini, sudah tau bagian mana hidup lo yang mau lo jadikan pembelajaran?

*****EXTENSION*****

Tulisan gue diatas gue buat pada bulan Maret 2017. Tidak menyangka hanya

dalam 4 bulan, banyak hal yang terjadi sehingga terjadi perubahan dalam konsep yang kurang lebih sudah gue terapkan 10 tahun dalam hidup gue.

Adalah gue bertemu seseorang.

Secara tidak sengaja, tidak terduga, dan tidak terencana.

Dan dia, menyempurnakan apa yang gue pikirkan ini

We talked for hours; Creating an entity of space and time continuum reality around us.

Dan kita berdua suka konsep ini.

Bedanya, Nascha menuliskan sudut pandang lain di dalam blognya

Dia menuliskannya sebagai

*"Alam semesta ini terdiri dari modular-modular yang berinterkoneksi satu sama lain; semuanya tersambung ke yang lain, tidak ada yang sendiri, bahkan yang paling ujung sekalipun. Apapun yang terjadi di dalam satu modular akan memberikan dampak ke modular yang lain – dan memang (akan) selalu begitu hukumnya."*¹

Dia menyadarkan gue kalau Butterfly Effect ini tidak semata-mata sebuah konsep kausalitas atau konsep sebab akibat, tetapi disitu juga ada konsep utilitas atau kemanfaatan.

¹<https://missswhitewrites.wordpress.com/2017/05/14/the-butterfly-effect/>

Apabila konsep kita berdua digabung
maka singkatnya akan seperti ini :

*"Satu hal akan selalu terkait dengan
lainnya dan akan selalu berpengaruh.
Oleh karena itu, tidak ada yang namanya
tidak berguna. Lo hanya belum paham
dimana gunanya."*

Oke deh kalimat gue ga bisa sebagai
kalimat Nascha.

Tapi setelah lo pikir-pikir, mungkin lo
pernah bingung dengan diri lo sendiri,
bingung mau ngapain atau bingung
bahkan dengan identitas dan eksistensi lo
sendiri.

"Apakah gue berguna?"

Ya, lo berguna.

Percaya akan hal itu.

Karena di dalam dunia ini, semuanya berhubungan.

Tidak ada yang tidak berguna, termasuk diri lo sendiri.

Walaupun diri lo berada diujung sekalipun.

Sudah bukan saatnya lo menundukkan kepala lalu menendang-nendang pasir di tanah.

Sekarang adalah lo menengadahkan kepala, lalu melihat ke arah matahari dengan penuh rasa syukur karena masih bisa hidup.

Every single day, we make choices in our life ; whether it is right or wrong, good or bad, black and white, or even grey.

We are always thinking, we take control in every aspect in the road we called "Life".

Have you realized, yet?

In the end...

Our choices made us..
